

Membangkitkan Motivasi Menulis

[Sebuah Pengantar Pelatihan Menulis]¹

Oleh Dwi Budiyanto, S.Pd.²

email: dwi_budiyanto@uny.ac.id atau dwibudiyanto1206@gmail.com

*Mulailah menulis apa saja yang kamu tahu.
Menulislah tentang pengalaman dan perasaanmu sendiri.*

JK. Rowling

[Penulis *Harry Potter*]

Lelaki berkumis dengan jidat klimis itu memutuskan diri untuk berangkat ke Jogja. Awalnya ia hanya seorang remaja yang memiliki kemauan kuat untuk sekolah. Alasan itulah yang mengantarkannya ke Jogja. Ia berangkat meninggalkan desanya. Sebuah daerah terpencil di daerah Majalengka. Ia meninggalkan kehidupan petani yang selama ini menyertainya. Demi cita-citanya, ia ingin tetap bertahan meskipun dalam keterbatasan. Untuk mempertahankan hidup di Jogja ia bekerja sebagai buruh bangunan di siang hari. Sementara itu, pada malam harinya lelaki itu mencari tambahan dengan menjadi tukang becak.

Ia jalani kehidupannya dengan semangat. Sampai suatu ketika sebuah peristiwa mengubah hidupnya. Peristiwa yang akan selalu diingatnya. Seorang preman meninju mulutnya hingga berdarah pada suatu hari. Ia marah. Rasa dendam mendadak bangkit dalam diri. Ia ingin membalas tetapi tidak ada tenaga yang menggerakkan. Lelaki itu bertindak sangat rasional. Ia sekedar geram dan mengumpat dalam dirinya. “Tubuhku teramat kecil untuk melawannya. Aku sedih pada tubuhku yang kerempeng. Betapa sial nasibku. Bertemu dengan makhluk

¹ Disampaikan dalam Pembinaan Menulis untuk Siswa SMA se-Kotamadya Yogyakarta yang diselenggarakan pada 16 Agustus 2006.

² Dosen Jurusan Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

yang kasar. Mau aku lawan tidak berani. Akhirnya, aku pulang membawa dendam.”

Dari peristiwa itu, sebuah kehidupan baru dimulai. Ia bertemu dengan seorang sastrawan dan penulis produktif, Zainal Arifin Toha. Gus Zainal, demikian ia sering dipanggil, meminjaminya buku-buku untuk dibaca lelaki desa itu. Sejak saat itu, lelaki itu menjadi gemar membaca. Padahal, sebelumnya ia jarang membaca. Ia mulai menulis. Hampir setiap hari ia menulis dua sampai tiga cerpen. Setiap hari pula ia kirimkan cerpen-cerpennya ke media massa. Akan tetapi, tidak satupun cerpennya diterima. Ya, tidak satupun! “Mungkin sudah lebih dari seratus, dua ratus, atau bahkan lima ratus cerpen. Aku tidak tahu pastinya,” katanya.

“Satu hal saja yang memotivasi saya untuk terus menulis dan mengirimkannya ke media massa. Kewajiban saya untuk terus berusaha,” tambahnya. Saat ini lelaki itu menjadi seorang penulis dan sastrawan ternama. Ia tidak lagi menjadi buruh bangunan dan tukang becak. Ia jelajahi nusantara untuk mengajarkan sastra dan menulis. Ia datang ke negara-negara di dunia. Joni Ariadinata, demikianlah nama lelaki desa itu. Kalau anda pernah membaca cerpen *Kali Mati* maka itu adalah salah satu dari karya kreatifnya.

Pada Awalnya adalah Keinginan

Apa yang harus dimiliki agar kita sanggup menulis? Pertanyaan ini sebenarnya tidak mudah dijawab. Sebagian orang mengatakan bahwa kemampuan seseorang dalam menulis sangat dipengaruhi oleh *mood*. Kalau lagi *mood* maka seseorang akan dengan mudah menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Jika tidak *mood* maka kita akan kesulitan dalam menulis.

Benarkah demikian? Jangan terlalu terkurung oleh *mood*. Saya teringat kata-kata Mohammad Fauzil Adhim dalam bukunya *Inspiring Words for Writers*. “Banyak orang menunggu *mood* untuk menulis. Sementara bagi sebagian lainnya, *mood* untuk menulis muncul karena keinginan untuk menyampaikan ilmu dan kebenaran” (2005: 25). Artinya, seorang penulis semestinya tidak tergantung oleh *mood* ketika menulis.

Kalau bukan *mood* yang menggerakkan seorang penulis maka keinginanlah yang sebenarnya menggerakkan mereka. Mas Joni, sebagaimana saya kisahkan di atas, memberikan kisah inspiratif pada kita. Ia terus menulis karena keinginannya yang kuat. Keinginan itu bangkit karena komitmen yang dimiliki oleh seseorang.

Jika kamu ingin membangkitkan keinginanmu maka bangkitkan pula komitmenmu. Komitmen pada apa? Komitmen pada kebenaran terhadap gagasanmu. Mulailah membuka mata terhadap lingkungan. Ada banyak permasalahan dan fenomena di sekeliling kita yang akan memantik ide dan gagasan. Begitu kita memiliki komitmen terhadap permasalahan, ide kita akan mengalir deras.

Majalah *Tempo* edisi 2-8 Juli 2007 menulis sebuah artikel bertajuk *Berkah dari Enceng Gondok*. Dua siswa SMA Semesta, Semarang berhasil meraih emas dalam lomba penelitian lingkungan internasional di Turki. Dua siswa itu adalah Choirudin Anas dan Indradjit Ali Gorbi. Awalnya dua siswa itu menyaksikan pencemaran air sungai di kawasan Kali Garang dan Terboyo oleh logam berat dari kawasan industri. Mereka berpikir racun-racun itu dihilangkan melalui apa? Guru biologi mereka menyarankan untuk meneliti tumbuhan air yang memiliki kemampuan menyerap racun, seperti enceng gondok, kangkung, dan keladi (talas air). Komitmen dan keingintahuan mereka menghasilkan sebuah penelitian dan karya tulis ilmiah dengan judul “Enceng Gondok sebagai Biofilter untuk Logam Berat.”

Kisah dua siswa di atas menegaskan bahwa komitmen sanggup menggugah inspirasi. Komitmen akan mempengaruhi emosi, pikiran, dan konasi seseorang (Fauzil Adhim, 2004: 77). Perhatian mereka terhadap masalah pencemaran menggerakkan siswa SMA itu untuk mencari penyelesaian yang teruji.

Bandingkan dengan diri kita. Sebenarnya ada banyak permasalahan di lingkungan kita. Akan tetapi, karena kita bersikap apatis dan *cuek* terhadap sekeliling kita, kita tidak tergerakkan untuk memperhatikan. Begitu kita malas

memperhatikan situasi maka emosi, pikiran, dan konasi kita menjadi tumpul. Kita tidak terlibat sehingga inspirasi tidak mengalir.

Motivasi dan visi hidup memang mendapat perhatian sangat besar. *If you're a highly motivated person, nothing's impossible to learn, nothing's impossible to master.* Jika Anda orang yang memiliki motivasi sangat tinggi, tidak ada yang tidak mungkin untuk Anda pelajari, tidak ada yang tidak mungkin untuk kamu kuasai.

Jika kita penuh motivasi maka kita akan cenderung memiliki percaya diri dan efikasi diri tinggi. Apakah efikasi diri itu? Secara sederhana, efikasi diri merujuk pada keadaan ketika seseorang memiliki keyakinan yang sangat kuat untuk dapat menguasai sesuatu dengan baik melalui proses belajar, meskipun saat ini ia belum menguasai. “Jika saya belajar dengan sungguh-sungguh untuk dapat menulis, *insya Allah*, saya akan dapat menguasainya dengan baik.”

Inilah keyakinan yang apabila ada pada diri kita akan membuat kita sangat bergairah mempelajari segala sesuatu yang menarik perhatian, termasuk menulis. Itu artinya, kita harus memiliki keyakinan bahwa sesungguhnya kita dapat melakukan. Syaratnya hanya satu, yaitu kegigihan untuk terus belajar dan berusaha, sebagaimana yang dilakukan Joni Ariadinata yang saya ceritakan di awal tulisan ini.

Bagan berikut ini akan memperjelas apa yang harus kita lakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis. Pada awalnya adalah pengelolaan pikiran dengan meningkatkan efikasi diri. Efikasi diri yang meningkat akan memperkuat minat, motivasi, dan gairah (*passion*) seseorang. Dengan cara demikian, akan lebih mudah untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan menulis (*competence*).

Belajar pada Joni Ariadinata, beliau mengawalinya dengan memperkuat *passion*. Inilah yang mendorong dirinya untuk belajar menulis. Meningkatkan



kapasitas dan kemampuannya secara maksimal, sekaligus tidak mengenal lelah untuk mengirimkan karyanya ke media massa. Jika tidak memiliki *passion* yang kuat, kemungkinan besar ia akan menyerah begitu merasa gagal atau ditolak. Inilah yang sebenarnya membedakan antara mereka yang sukses dalam belajar menulis dengan yang tidak.

Mereka yang memiliki motivasi kuat akan lebih mudah menghadapi keterbatasan diri yang dimilikinya. Mereka tidak mudah menyerah dalam belajar menuangkan ide. Langkah ini akan mempermudah seseorang untuk belajar menulis secara teknis. Dengan pendekatan yang benar, mereka yang telah memiliki *passion* akan mengalami percepatan belajar yang luar biasa.

Secara teknis, pendekatan proses dapat dijadikan cara untuk meningkatkan kemampuan menulis dengan baik. Pendekatan ini akan membimbing penulis pemula untuk belajar menulis dengan berfokus pada proses penulisan. Pada setiap tahap mereka dapat mengevaluasi kemampuan yang dimiliki. Tahap-tahap tersebut adalah prapenulisan, menyusun draf, merevisi, mengedit, dan memublikasikan. Makalah ini tidak akan membahas setiap tahapan secara detail. Hal ini dilakukan karena akan dibahas dalam pertemuan-pertemuan berikutnya. Makalah ini lebih difokuskan pada upaya untuk menumbuhkan motivasi menulis sebagai pijakan untuk belajar menulis secara teknis.

Mempertajam Keterampilan Menulis

Saya teringat perkataan Hermawan Kertajaya dalam bukunya, *Marketing in Venus*, “Suatu produk yang unggul dari segi isi (*what to offer*), akan lebih mudah ditiru. Sementara itu, perbedaan dari segi *how to offer* (bagaimana menyajikan) akan sulit ditiru.” Oleh karena itu, mengemas tulisan merupakan langkah berikutnya setelah kita mempertajam ide dan gagasan. Tulisan dengan gagasan cemerlang akan kurang memiliki daya gugah yang baik ketika disajikan dengan kurang memikat.

Untuk menghasilkan tulisan yang mengalir seorang penulis harus memiliki pengetahuan yang luas. Pengetahuan yang luas diperoleh melalui belajar tanpa

berhenti. Menulis bukan sekedar bermain kata-kata. Menulis merupakan proses untuk menuangkan gagasan dan gagasan lahir dari pengetahuan.

Sesungguhnya pengetahuan melahirkan keterampilan berbahasa, sedangkan kuatnya tujuan dan komitmen membangkitkan ketajaman kata (Fauzil Adhim, 2005: 67). Jadi, agar tulisan kita mengalir, kita perlu memperkaya pengetahuan. Jika kita tidak memiliki pengetahuan lalu apa yang akan dituliskan? Kita perhatikan tulisan mahasiswa fakultas ekonomi berikut ini.

Pemerintah menghadapi masalah dalam pemilu tahun ini. Banyak kader partai politik menyalahi aturan kampanye, terutama partai-partai besar. Mereka menganggap dirinya berkuasa sehingga menimbulkan banyak kerusuhan. Sementara itu uang-uang palsu mulai beredar di pasaran. Banyak pedagang kecil di pasar menerima uang palsu sebagai alat tukar pembelian. Mereka kebanyakan orang-orang polos dan sulit membedakan uang kertas asli dan yang palsu. (Aprinus Salam, 2005: 54).

Pembaca akan kesusahan untuk menangkap isi tulisan di atas. Tidak jelas apa yang sebenarnya akan disampaikan. Kenapa bisa terjadi? Kurangnya pengetahuan membuat ide kita kurang mengalir dan cenderung berbelit-belit. Masih ingat apa yang diajarkan guru kita ketika pelajaran menulis. Kebanyakan guru-guru menulis menyodorkan sejumlah tema klise; berkunjung ke rumah nenek, bertamasya ke kebun binatang, dan sebagainya. Apa yang terjadi pada siswa yang tinggak serumah dengan neneknya? Apa yang terjadi pada siswa yang tidak pernah bertamasya ke kebun binatang? Tentu mereka akan kesulitan untuk menuliskan tema-tema di atas. Kenapa? Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang tema-tema tersebut.

Apa yang harus dipelajari. *Pertama*, ilmu-ilmu yang terkait dengan bidang yang akan ditulis. Ilmu-ilmu tersebut dapat diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, setiap penulis haruslah pembaca yang hebat. *Kedua*, ilmu-ilmu tentang menulis. Kalau ingin tulisan kita terdiri dari kalimat-kalimat yang kuat maka kita perlu belajar cara menyusun kalimat yang baik. Agar tulisan kita tersusun secara sederhana dan berbobot maka kita perlu belajar logika bahasa.

Agar kemampuan menulismu terasah maka jangan malas untuk belajar dan mencoba. Belajarlah menuangkan gagasan. Jangan pernah menyerah. Sebagaimana kalimat yang pernah diucapkan Joni Ariadinata di awal tulisan ini, kita perlu memiliki spirit yang sama. “*Satu hal saja yang memotivasi saya untuk terus menulis dan mengirimkannya ke media massa. Kewajiban saya untuk terus berusaha.*” Insya Allah kita akan berbincang lebih lanjut dalam diskusi.

Yogyakarta, Agustus 2006

Senarai Pustaka

Fauzil Adhim, Muhammad. 2004. *Dunia Kata: Mewujudkan Impian Menjadi Penulis Brilian*. Dar!Mizan: Bandung.

_____. 2005. *Inspiring Words for Writers*. ProYou: Yogyakarta.

Gamon, David dan Bragdon, Allen. 2006. *Cara Baru Mengasuh Otak dengan Asyik*. Kaifa: Bandung.

Kartajaya, Hermawan. 2006. *Marketing in Venus*. Gramedia: Jakarta

Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Rosda Karya: Bandung

Salam, Aprinus. 2005. *Praktik dan Problem Menulis di Indonesia (dalam Menuju Budaya Menulis)*. Tiara Wacana: Yogyakarta.